

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah *Ṣubhāna Allāhu wa Ta'ālā*, sekaligus mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam* melalui perantara malaikat Jibril *'Alayhi al-Sallam*. Al-Qur'an mempunyai banyak keistimewaan, di antaranya mendatangkan ketenangan dan rahmat bagi siapa saja yang membacanya. Seperti halnya yang dijelaskan dalam kitab *Ṣahīh Muslim* sebagai berikut :¹

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ
بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَخَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ
وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Tidak berkumpul suatu kaum di dalam rumah dari rumah-rumah Allah *Ṣubhāna Allāhu wa Ta'ālā*, mereka membaca kitab Allah *Ṣubhāna Allāhu wa Ta'ālā* (al-Qur'an) dan bertadurus kecuali (melainkan) turun untuk mereka sebuah ketenangan, rahmat menyelimuti, para malaikat mengeliligi, dan Allah *Ṣubhāna Allāhu wa Ta'ālā* menyebut mereka kepada makhluk yang ada bersama_Nya. (HR. Muslim).

¹ Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣahīh Muslim*, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, tth), 4:2074.

Sebagai penawar (obat) hati dari segala penyakit, al-Qur'an juga menjelaskan hal yang halal dan haram. Selain itu, al-Qur'an menjadi rahmat bagi siapa saja yang dikehendaki Allah *Subhāna Allāhu wa Ta'ālā* agar selamat dari kesesatan.²

Demikian juga, ia menjadi inspirasi bagi para umat manusia dalam mencari ilmu dari seorang guru yang jelas dan terpercaya sampai kepada pusat dan sumbernya. Ilmu yang turun-temurun dari Allah *Subhāna Allāhu wa Ta'ālā* kepada Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam* dengan perantara malaikat Jibril *'Alayhi al-Sallam*. Kemudian sampai kepada para pencari ilmu dengan perantara para sahabat, tabiin *Radiya Allāhu 'Anhum* hingga para kyai *Hafizahum Allāhu* yang murni serta ikhlas dalam mengajarkan ilmu agama.

Makna-makna ayat yang ada dalam al-Qur'an dapat dipahami oleh orang-orang yang benar-benar membidangi al-Qur'an. Meskipun demikian, tentu pemahaman para mufasir berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Faktor tersebut antara lain, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti bentuk penafsiran, metodologi penafsiran, dan corak penafsiran para mufasir itu sendiri.³ Adapun faktor eksternal seperti dalam masalah *qiraāt*, *asbāb al-nuzūl*, *muhkam mutasyābih*, *nāsikh mansūkh*, dan *munāsabah al-Qur'an* yang dijelaskan dalam ilmu-ilmu yang mengupas tentang al-Qur'an.⁴

Quraish Shihab mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang menempati posisi sentral. Al-Qur'an berperan dalam perkembangan dan

² Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi'u al-Bayān fi Ta'wīli al-Qur'ān*, (Ttp: Muassasah al-Risālah, 2000), 15:105.

³ Nashrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 367-386.

⁴ *Ibid.*, 92-183.

pengembangan ilmu-ilmu Islam, sekaligus sebagai inspirator dan pemandu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad dalam sejarah pergerakan umat ini.⁵ Al-Qur'an juga menjadi inspirasi utama bagi sebuah pemikiran dan peradaban Islam. Dengan demikian, dalam studi keislaman maupun suatu gerakan Islam, faktor yang paling penting adalah al-Qur'an.

Pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an, melalui penafsiran para mufasir, mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju mundurnya umat. Penafsiran-penafsiran tersebut juga dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran mereka.⁶ Sehingga dapat dipahami bahwa al-Qur'an mempunyai banyak fungsi dalam perjalanannya kehidupan umat manusia yang berlandaskan ilmu. Fungsi-fungsi itu antara lain ialah, al-Qur'an sebagai pembawa nasihat, sebagai obat bagi penyakit yang ada di dalam diri manusia, sebagai petunjuk, sebagai rahmat, dan juga sebagai pemisah antara yang benar dan yang salah.⁷

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang selalu relevan bagi kehidupan umat manusia sepanjang masa.⁸ Al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia menduduki peran penting untuk menjaga keautentikan ilmu sebagai petunjuk dan pembeda sesuatu yang hak dan batil. Al-Qur'an juga menunjukkan betapa pentingnya ilmu bagi umat manusia. Selain itu, dalam setiap ayat al-Qur'an juga sangat dibutuhkan sebuah ilmu sebagai alat guna memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an :

⁵ M Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2009), 125.

⁶ Ibid., 125.

⁷ Kadar M. Yusuf, *Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2014), 179-184.

⁸ Taufik Adnan Amal dan Syamsul Rizal Pengabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1990), 15.

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُفْضَلَ إِلَيْكَ
وَحْيُهُ ۖ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا [٢٠:١١٤]

Allah berada di atas segala prasangka, Mahasuci dari sifat serupa dengan makhluk-Nya, Maharaja yang dibutuhkan oleh para penguasa dan rakyat jelata. Ketuhanan dan keagungan-Nya mahabener. Jangan tergesa-gesa, Muhammad, membaca al-Qur'an sebelum malaikat menyampaikannya dengan sempurna kepadamu. Katakan, "Ya Tuhan, tambahlah ilmuku melalui al-Qur'an dan pemahaman maknanya."⁹

Kajian terhadap al-Qur'an selalu relevan di setiap zaman. Hal tersebut terbukti hingga sampai saat ini masih ada usaha yang gigih dari para intelektual muslim maupun non muslim dalam mengkaji, menafsirkan dan mendedikasikan hidupnya dalam berbagai hal yang terdapat pada al-Qur'an. Banyak dijumpai ulama yang menafsirkan al-Qur'an seperti Ibnu Jarir yang mempunyai karya tafsir berupa *Jāmi'u al-Bayān fī al-Ta'wīl al-Qur'ān*, al-Qusyairi berupa *Latāifu al-Ishārāt*, al-Suyuthi berupa *al-Durru al-Manthūr fī al-Tafsīri bi al-lma'thūr*, al-Alusi berupa *Tafsīr Rūh al-Ma'ānī*, Thanthawi Jauhari berupa *Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, dan Ibnu Katsir yang menghadirkan kitab tafsir berupa *Tafsīru al-Qur'ān al-'Azīm* yang terkenal dengan sebutan *Tafsīr Ibnu Kathīr*. Ibnu Katsir di samping seorang mufasir beliau juga termasuk seorang mufti, ulama ahli hadis yang unggul, dan ahli fikih yang membidangi segala fan.¹⁰ Ibnu Katsir ulama yang populer menafsirkan ayat dengan landasan riwayat. Itulah kenapa tafsirnya populer sebagai kategori *Tafsīr al-Qur'ān bil al-Ma'tsūr*.

⁹ Al-Qur'an, 20:114.

¹⁰ Ismā'il bin 'Umar al-Qurashī al-Dimashqī, *Tafsīru al-Qur'ān al-'Azīm*, (Ttp: Dār Ṭayyibah li al-Nashri wa al-Tauzī', 1999), 1:16.

al-Qur'an sangat menganggap penting sebuah ilmu dengan adanya berbagai kajian terhadapnya. Maka kemudian hal ini memunculkan berbagai bentuk kajian, di antaranya dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan, hukum-hukum Islam dan kajian tafsir tematik dalam bidang ilmu. Dari kalangan muslim Nusantara sendiri terdapat golongan yang mencoba menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an seperti "Majlis Tafsir al-Qur'an" atau yang biasa dikenal dengan sebutan MTA.

MTA sendiri adalah sebuah yayasan yang menjadi lembaga pendidikan dan dakwah Islamiyah yang berkedudukan di Surakarta. MTA didirikan oleh Abdullah Thufail Saputra di Surakarta pada tanggal 19 September 1972 dengan tujuan untuk mengajak umat Islam kembali ke al-Qur'an. Sesuai dengan nama dan tujuannya, pengkajian al-Qur'an dengan tekanan pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan al-Qur'an menjadi kegiatan utama MTA.¹¹

Setelah Abdullah Thufail Saputra 20 tahun menumbuhkan dan mengembangkan MTA, ketua umum sekaligus pendiri MTA itu wafat pada tanggal 15 September 1992.¹² Sepeninggal pendirinya itu, kader-kader MTA tampaknya tidak mempunyai kemampuan yang memadai untuk mengakses ke literatur-literatur, terutama literatur klasik Islam berbahasa Arab. Tidak ada kemampuan yang mumpuni berdasarkan pengetahuan di lingkungan mayoritas masyarakat muslim begitu pula di kalangan mufasir yang dikenal postulat bahwa kerja penafsiran terhadap al-Qur'an hanya diperbolehkan bagi mereka yang menguasai ilmu-ilmu bahasa Arab serta memiliki latar belakang ilmu-ilmu

¹¹ <https://mta.or.id/sekilas-profil/>, (diakses pada 24 Februari 2020).

¹² Ibid., (diakses pada 24 Februari 2020).

keislaman yang memadai. Meskipun demikian, tampaknya MTA mempunyai pandangan yang berbeda, tafsir MTA pun diperkirakan akan masih terus mengalami perkembangan dan keberlanjutan meneruskan pendirinya.¹³

Walaupun demikian, estafet kepemimpinan selanjutnya diteruskan oleh muridnya yang bernama Ahmad Sukina dan berkembang pesat. Ahmad Sukina mengembangkan melalui pengajian rutin setiap hari Ahad pagi di Gedung MTA Jl. Ronggowarsito No. 111 A Surakarta yang diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 8 Maret 2009 yang dihadiri tidak kurang 7000 orang jamaah.¹⁴

Sebagian waktu, pada saat MTA membuka pengajian tafsir al-Qur'an yang berkembang pada kajian akidah, kajian syariat, kajian akhlak dan kajian lainnya dengan teknik ceramah dan tanya jawab, Ahmad Sukina (Ketua Umum Sekarang) pernah mengatakan (berpendapat) bahwa anjing itu halal. Ceramah tersebut disaksikan oleh banyak warga Solo yang mengikuti pengajian dengan alasan anjing diharamkan oleh Allah *Subhāna Allāhu wa Ta'ālā* bukan oleh MTA. Ia beranggapan bahwa di dalam al-Qur'an dan Hadis tidak pernah menyebutkan keharaman atau kenajisan anjing.¹⁵

Pendapat MTA tersebut landasan utamanya adalah al-Qur'an surat al-An'an ayat 145, surat al-Nahl ayat 115, surat al-Baqarah ayat 173, dan surat al-Maidah ayat 3. Mereka menjelaskan bahwa makanan yang diharamkan Allah

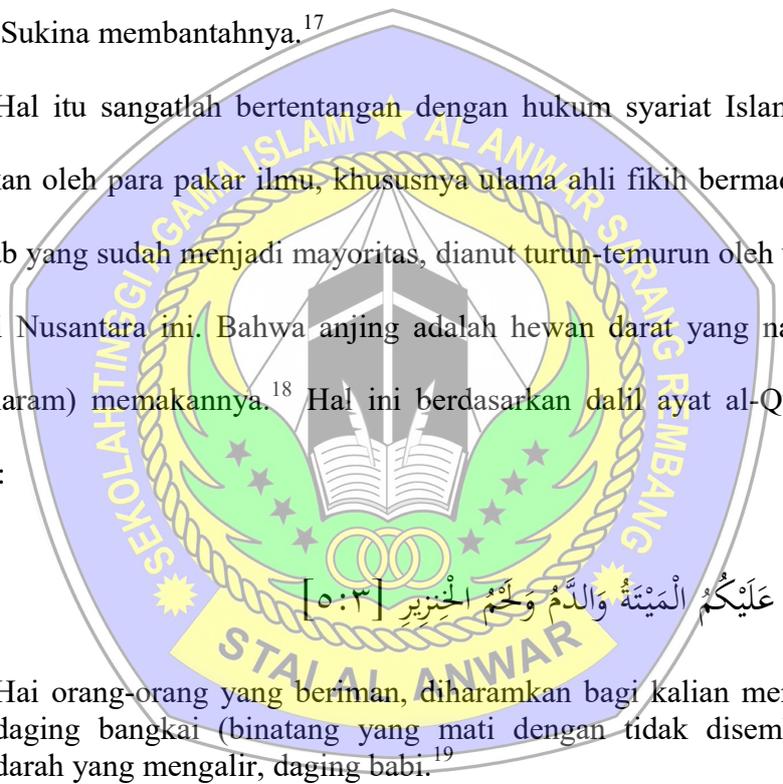
¹³ Muhammad Asif, "Sejarah Tafsir MTA (Majlis Tafsir al-Qur'an)", *al-Itqān*, Vol. 1, No. 1, (Februari-Juli 2015), 39-40.

¹⁴ <https://mta.or.id/sekilas-profil/>, (diakses pada 24 Februari 2020).

¹⁵ <https://www.sarkub.com/mta-halalkan-daging-anjing->, (diakses pada 24 Februari 2020). Atau Lihat Nur Hidayat Muhammad, *Meluruskan Doktrin MTA: Kritik atas Dakwah Majelis Tafsir al-Qur'an di Solo*, (Surabaya: Muara Progresif, 2013).

Ṣubhāna Allāhu wa Ta'ālā bagi umat Islam hanyalah bangkai, darah, daging babi, dan sembelihan yang disembelih dengan menyebut selain Allah *Ṣubhāna Allāhu wa Ta'ālā*.¹⁶ Berpijak pada brosur pada pengajian itu dan ceramahnya, para jamaah dan juga banyak kalangan mengambil kesimpulan bahwa MTA menghalalkan anjing, tokek, cicak, dan hewan lainnya yang dipandang oleh mayoritas umat Islam sebagai binatang yang haram di makan, walaupun kemudian Ahmad Sukina membantahnya.¹⁷

Hal itu sangatlah bertentangan dengan hukum syariat Islam yang sudah ditetapkan oleh para pakar ilmu, khususnya ulama ahli fikih bermadzhab Syafi'i. Madzhab yang sudah menjadi mayoritas, dianut turun-temurun oleh umat manusia di bumi Nusantara ini. Bahwa anjing adalah hewan darat yang najis dan tidak halal (haram) memakannya.¹⁸ Hal ini berdasarkan dalil ayat al-Qur'an sebagai berikut :



Hai orang-orang yang beriman, diharamkan bagi kalian memakan daging bangkai (binatang yang mati dengan tidak disembelih), darah yang mengalir, daging babi.¹⁹

وَيُحْرِمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ [٧:١٥٧]

dan mengharamkan setiap yang ditolak oleh naluri manusia, seperti darah dan bangkai.²⁰

¹⁶ Majlis Tafsir al-Qur'an (MTA) Pusat, *Brosur Haram Dalam Islam (Ke 5)*, No. 1567/1607/IF (21 Agustus 2011), 3-5.

¹⁷ Muh. Nashirudin, "Pandangan Majlis Tafsir al-Qur'an (MTA) Tentang Makanan Halal Dan Haram (Kajian Ushul Fikih)", *al-Manāhij*, Vol. X, No. 2, (Desember 2016), 237.

¹⁸ Ibrāhīm bin 'Alī al-Shayrazī, *al-Muhadhdhabu fi Fiqhi al-Imām al-Syāfi'i*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth), 1:449.

¹⁹ Al-Qur'an, 5:3.

²⁰ Al-Qur'an, 7:157.

Dan anjing termasuk dari sesuatu yang menjijikkan berdasarkan sabda Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alayhi wa Sallam* :

ثُمَّ الْكَلْبِ حَيْثُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Nilainya Anjing itu menjijikkan. (HR. Muslim).²¹

Dikuatkan dengan pendapat Imam Syafi'i sendiri dalam kitabnya *al-Umm* yang mengatakan bahwa anjing itu najis dan haram di makan.²² Imam Syafi'i berdasarkan hadis Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alayhi wa Sallam* sebagai berikut :

إِذَا وَغَعَ الْكَلْبُ فِي الْإِنَاءِ فَأَغْسِلُوهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ وَعَمِّرُوهُ الثَّامِنَةَ فِي التُّرَابِ.
رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Ketika anjing menjilat bejana, maka basuhlah bejana tujuh kali basuhan, dan mengguling-gulingkanlah (campurlah) bejana tersebut pada basuhan ke delapan dengan menggunakan debu. (HR. Muslim).²³

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ أَكْلِ كُلِّ ذِي نَابٍ مِّنَ السَّبَاعِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Nabi melarang memakan setiap hewan yang mempunyai taring yang tajam dari hewan-hewan buas. (HR. Al-Bukhari).²⁴

²¹ Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣahīḥ Muslim*, 3:1198.

²² Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi'ī, *al-Umm*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1990), 3:218.

²³ Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣahīḥ Muslim*, 1:235.

²⁴ Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣahīḥ al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūlillāhi Ṣalla Allah ‘Alayhi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi (Shahih al-Bukhari)*, (Ttp: Dār Ṭūqu al-Najjāh, 1422 H.), 7:97.

Pengajian MTA tersebut memancing kontroversi yang berkepanjangan, terutama dari kalangan santri, akademisi dan ormas Islam di belahan Nusantara. MTA kemudian mengalami perubahan memilih posisi aman dan abu-abu dengan tidak menentukan pilihan pendapatnya, apakah hanya 4 macam yang diharamkan atau ditambah dengan penjelasan yang ada pada hadis. Berdalih dengan menganggap sama kuat kedua pendapat itu dan tidak berani menentukan mana yang akan di pakainya.²⁵ MTA yang aktif menafsirkan al-Qur'an dari segi teks ayat, kini tidak mengakui bahwa dirinya melakukan kerja penafsiran terhadap al-Qur'an. Klaim tersebut ternyata bertentangan dengan fakta-fakta di lapangan, nyatanya mereka terus mengadakan penyesuaian, perbaikan, dan revisi.²⁶

Problem yang demikian menjadi sangat miris sekali, dikarenakan memahami atau menafsirkan al-Qur'an hanya berdasarkan teks ayat saja. Ia tidak mempunyai kemampuan untuk menafsirkan menggunakan perantara ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an, kitab-kitab tafsir sebelumnya, kitab-kitab salaf, dan tidak mengacu pada pendapat ulama terdahulu yang jauh sudah menafsirkan al-Qur'an. Berguru kepada ahlinya ilmu demi menjaga keautentikan ilmu terutama mengenai ilmu syariat yang benar-benar murni sebagai ciri khas otoritas sebuah ilmu yang terjaga mata rantai keilmuannya hingga Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam*. Ketika ilmu disandarkan dan diserahkan kepada orang yang tidak ahli dalam bidangnya tersebut, maka tinggal menunggu kiamat itu

²⁵ Muh. Nashirudin, "Pandangan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) Tentang Makanan Halal Dan Haram (Kajian Ushul Fikih)", *al-Manāhij*, 248-249.

²⁶ Muhammad Asif, "Sejarah Tafsir MTA (Majlis Tafsir al-Qur'an)", *al-Itqān*, 39-40.

datang. Seperti halnya yang dijelaskan dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sebagai berikut :²⁷

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Ketika perkara diserahkan kepada selain ahlinya maka tunggulah hari kiamat. (HR. Bukhari).

Berdasarkan hal di atas penulis perlu untuk meneliti tentang metode penafsiran MTA yang dijelaskan di dalam al-Qur'an menurut kacamata ulama ahli ilmu, khususnya ahli tafsir. Penulis perlu mengkaji dan menganalisa metode penafsiran MTA tentang sebatas mana mereka mempunyai hak otorisasi dalam menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai dengan adab dan syarat sebagai mufasir. Dari berbagai pertimbangan penulis memutuskan untuk meneliti dengan judul : **ANALISIS KRITIS TERHADAP METODE PENAFSIRAN AHMAD SUKINA Studi Kasus MTA Dalam Menafsirkan QS. 2:173, QS. 5:3, QS. 6:145, dan QS. 16:115.**

B. Pembatasan Masalah

Kajian al-Qur'an terdiri dari macam-macam pembahasan dan sangat banyak sekali yang dapat dikaji dan diteliti lebih dalam. Agar penelitian lebih fokus, peneliti melakukan pembatasan masalah terhadap kajian yang dilakukan terkait metode penafsiran Ahmad Sukina dalam menafsirkan QS. 2:173, QS. 5:3,

²⁷ Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūlillāhi Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihī (Shahih al-Bukhari)*, 1:21.

QS. 6:145, dan QS. 16:115. Begitu juga kriteria seorang mufasir yang dijelaskan dalam “QS. 3:7, QS. 16:43–44, QS. 16:68–69, dan QS. 35:28 sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ
مُتَشَابِهَاتٌ ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ
وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ
آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ [٣:٧]

Dialah yang telah menurunkan al-Qur'an kepadamu. Di antara hikmah-Nya, sebagian ayat al-Qur'an muhkamât: jelas arti dan maksudnya, dan yang lain mutasyâbihât: sulit ditangkap maknanya oleh kebanyakan orang, samar bagi orang-orang yang belum mendalam ilmunya. Ayat-ayat mutasyâbihât itu diturunkan untuk memotivasi para ulama agar giat melakukan studi, menalar, berpikir, teliti dalam berijtihad dan menangkap pesan-pesan agama. Orang-orang yang hatinya condong kepada kesesatan, mengikuti ayat-ayat mutasyâbihât untuk menebar fitnah dan untuk menakwilkan sesuka hati mereka. Takwil yang benar dari ayat-ayat tersebut tak dapat diketahui kecuali oleh Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya. Mereka berkata, "Kami meyakini itu datangnya dari Allah. Kami tidak membedakan keyakinan kepada al-Qur'an antara yang muhkam dan yang mutasyâbih." Tidak ada yang mengerti itu semua kecuali orang-orang yang memiliki akal sehat yang tidak mengikuti keinginan hawa nafsu.²⁸

Al-Qur'an QS. Ali Imron ayat 7 menjadi dasar bahwa ada perbedaan pendapat antara ulama salaf dan khalaf tentang ayat *mutasyâbih* (yang masih samar) seperti makna tangan Tuhan. Menjelaskan orang-orang yang hatinya condong kepada kesesatan, mengikuti ayat-ayat *mutasyâbihât* untuk menebar fitnah dan untuk menakwilkan sesuka hati mereka dan sebenarnya mereka tidak tahu apa-apa. Takwil yang benar dari ayat-ayat tersebut tak dapat diketahui

²⁸ Al-Qur'an, 3:7.

kecuali oleh Allah *Ṣubhāna Allāhu wa Ta'ālā* dan orang-orang yang mendalam ilmunya (para ulama ahli tafsir). Orang-orang tersebut senantiasa meminta rahmat dan pertolongan kepada Allah *Ṣubhāna Allāhu wa Ta'ālā* agar tidak menyeleweng (kembali menyimpang) setelah mendapat hidayah.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ [١٦:٤٣]

Wahai Muhammad, Kami tidak mengutus para rasul sebelum kamu kepada umat-umat terdahulu kecuali orang-orang lelaki yang telah Kami beri wahyu sesuai dengan kehendak Kami. Kami tidak pernah mengutus malaikat sebagaimana yang dikehendaki oleh kaummu yang kafir. Jika kalian, hai orang-orang kafir, tidak mengetahui itu, maka bertanyalah kepada orang-orang berilmu yang mengetahui kitab-kitab samawi. Kalian akan tahu bahwa semua rasul Allah itu manusia, bukan malaikat.²⁹

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ [١٦:٤٤]

Para rasul itu Kami kuatkan dengan beberapa mukjizat dan bukti yang menjelaskan kebenaran mereka. Kami turunkan kepada mereka kitab-kitab yang menjelaskan beberapa ketentuan yang membawa maslahat. Kami turunkan kepadamu, wahai Muhammad, al-Qur'an untuk menjelaskan kepada manusia pelbagai akidah dan hukum yang terkandung di dalamnya. Juga agar kamu mengajak mereka untuk merenungkan isinya, dengan harapan mereka mau merenungkan dan menjadikannya sebagai pelajaran sehingga mereka mendapatkan kebenaran.³⁰

Al-Qur'an QS. al-Nahl ayat 43–44 menerangkan bahwasanya jika seorang murid akan mencari ilmu harus berguru kepada seseorang yang ahli dalam bidang

²⁹ Al-Qur'an, 16:43.

³⁰ Al-Qur'an, 16:44.

ilmu tertentu. Guru yang mempunyai sanad keimuan yang jelas dan bisa menyebarkan ilmunya sehingga dapat menambah ketakwaan seorang hamba. Seperti halnya seorang murid yang mau mengetahui tafsiran ayat al-Qur'an, harus berguru terhadap orang yang ahli dalam bidang ilmu tersebut, yakni ilmu tafsir dengan adab dan syarat ketentuan yang berlaku bagi seorang mufasir.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا
يَعْرُشُونَ [١٦:٦٨]

Wahai Nabi, Tuhanmu telah memberi ilham pada lebah untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang menyangkut berbagai faktor-faktor dan sarana-sarana untuk mempertahankan hidup. Dalam hal ini, Allah memerintahkan lebah untuk menjadikan gua-gua di pegunungan, celah-celah pepohonan dan puncak-puncak rumah sebagai tempat tinggal mereka.³¹

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا
شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ
[١٦:٦٩]

Kemudian Allah memberi petunjuk pada lebah untuk menjadikan buah-buahan dari berbagai jenis pohon dan tumbuhan sebagai makanannya. Berkat petunjuk yang telah diberikan oleh Tuhan itu, lebah menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan sangat mudah. Dari dalam perut lebah keluar sejenis minuman beraneka warna dan berguna sekali bagi kesehatan manusia. Dan sesungguhnya pada ciptaan yang unik itu terdapat pertanda akan wujud sang Pencipta Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana. Orang-orang yang berakal akan merenungkan hal itu sebagai cara untuk mendapatkan kebahagiaan abadi.³²

³¹ Al-Qur'an, 16:68.

³² Al-Qur'an, 16:69. Madu merupakan jenis zat yang mengandung unsur glukosa dan perferous (semacam zat gula yang sangat mudah dicerna) dalam porsi cukup besar. Melalui ilmu kedokteran modern didapat kesimpulan bahwa glukosa berguna sekali bagi proses penyembuhan berbagai macam jenis penyakit melalui injeksi atau dengan perantaraan mulut yang berfungsi sebagai

Al-Qur'an QS. al-Nahl ayat 68–69 dapat digunakan oleh murid sebagai landasan untuk mencari guru yang baik, benar, dan juga mempunyai barokah. Dalam surat tersebut dikatakan bahwa ilmu seperti air yang bisa menghidupkan tanah (hati) yang gersang bagi orang yang mau mendengar dan mengamati, ilmu laksana inti sari yang murni dari serbuk bunga (ulama/kiai) yang dihisap oleh lebah (santri) dan diproses menjadi madu murni yang bisa dijadikan obat segala macam penyakit. Dalam memahami ayat al-Qur'an tidak lepas dari penafsiran para mufasir yang benar-benar mempunyai hak otorisasi dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga dapat diterima dan menjadikan umat yang mengkaji makna al-Qur'an tidak sampai salah dalam memahaminya.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ [٣٥:٢٨]

Demikian pula di antara manusia, binatang melata, unta, sapi dan domba terdapat bermacam-macam bentuk, ukuran dan warnanya pula. Hanya para ilmuwan yang mengetahui rahasia penciptaanlah yang dapat mencermati hasil ciptaan yang mengagumkan ini dan membuat mereka tunduk kepada Sang Pencipta. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa yang ditakuti orang-orang Mukmin, Maha Pengampun segala dosa siapa pun yang berserah diri kepada-Nya.³³

penguat. Di samping itu, madu juga memiliki kandungan vitamin yang cukup tinggi terutama vitamin B kompleks.

³³ Al-Qur'an, 35:28. Setelah memaparkan bahwa berbagai jenis buah-buahan dan perbedaan warna pegunungan itu berasal dari suatu unsur yang sama--yakni, buah-buahan berasal dari air dan gunung-gunung berasal dari magma, ayat ini pun menyitir bahwa perbedaan bentuk dan warna yang ada pada manusia, binatang-binatang melata dan hewan-hewan ternak tidak tampak dari sperma-sperma yang menjadi cikal bakalanya. Bahkan sekiranya kita menggunakan alat pembesar sekali pun, sperma-sperma tersebut tampak tidak berbeda. Di sinilah sebenarnya letak rahasia dan misteri gen dan plasma. Ayat ini pun mengisyaratkan bahwa faktor genetislah yang menjadikan tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia tetap memiliki ciri khasnya dan tidak berubah hanya disebabkan oleh habitat dan makanannya. Maka sungguh benar jika ayat ini menyatakan bahwa

Al-Qur'an QS. Fathir ayat 28 menjadi dasar dalam pembatasan masalah karena dengan ada perbedaan dari para alim maka perbedaan tersebut menjadi rahmat bagi para murid atau pengikutnya. Dari sekian perbedaan maka hanya Allah *Ṣubhāna Allāhu wa Ta'ālā* lah yang paling mulia dan maha pemberi maaf. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa ulama adalah orang yang mengetahui dan mendalami berbagai bidang ilmu. Mereka mengamalkan ilmu secara lahir dan batin. Hal ini menjadi bukti bahwa mereka takut kepada Allah *Ṣubhāna Allāhu wa Ta'ālā* dengan sungguh-sungguh dan senantiasa mengharapkan rida, anugerah, dan amal yang diterima tanpa sia-sia. Seorang ahli tafsir sudah tentu harus memiliki rasa takut itu, bertakwa dan senantiasa melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah *Ṣubhāna Allāhu wa Ta'ālā*. Hal ini harus dimiliki agar hasil penafsirannya tidak sampai melenceng atau terpengaruh oleh hawa nafsunya.

Pembatasan masalah ini dilakukan agar penelitian lebih intensif dan fokus terhadap kajian mengenai metode penafsiran Ahmad Sukina, serta pesan penting dalam al-Qur'an pada ayat yang mengandung kriteria sebagai mufasir sejati.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengfokuskan pada masalah yang akan dibahas pada penelitian ini sebagai pokok pembahasan, yaitu :

para ilmuwan yang mengetahui rahasia-rahasia penciptaan sebagai sekelompok manusia yang paling takut kepada Allah.

1. Bagaimana metode penafsiran Ahmad Sukina?
2. Apa saja kriteria seorang mufasir sehingga bisa memiliki hak otorisasi dalam menafsirkan ayat al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana metode penafsiran Ahmad Sukina.
2. Untuk mengungkap kriteria yang harus dimiliki seorang mufasir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan kontribusi terhadap berkembangnya pemahaman tentang metode penafsiran di dalam khazanah keilmuan, terutama dalam bidang ilmu tafsir.
2. Memberikan gambaran singkat terhadap umat tentang hak otorisasi penafsiran yang memiliki kriteria yang harus terpenuhi. Memberikan inspirasi dan motivasi kepada para pengkaji al-Qur'an agar lebih berhati-hati dalam menyampaikan, menafsirkan dan mencetuskan sebuah hukum yang berpijak dan berlandaskan hadis dan ayat al-Qur'an tanpa mengabaikan penafsiran-penafsiran ulama terdahulu dan hukum yang sudah disepakati oleh ulama ahli fikih.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka dilakukan guna mengetahui penelitian ini dan penelitian sebelumnya yang terdapat beberapa kesamaan bahkan kekurangan dan kelebihan dari peneliti lainnya. Kajian pustaka sendiri ialah seleksi terhadap masalah-masalah yang akan diangkat menjadi topik penelitian dan juga untuk menjelaskan kedudukan masalah tersebut dalam masalah yang lebih luas.³⁴ Hal ini diperlukan untuk menunjang kesempurnaan penelitian yang akan dilakukan sehingga mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Kajian pustaka dalam penelitian ini menyangkut beberapa hal, yakni : Pertama, mengenai metode Ahmad Sukina dalam menafsirkan ayat al-Qur'an QS. 2:173, QS. 5:3, QS. 6:145, dan QS. 16:115, apakah sudah sesuai dengan kriteria sebagai mufasir yang dianggap sangat penting. Kedua, kajian tafsir QS. al-Nahl ayat 43, ayat 68-69, QS. Ali 'Imran ayat 7, dan QS. Fathir ayat 28 yang berhubungan dan terkait dengan kriteria sebagai seorang mufasir.

Para akademik mahasiswa juga sudah banyak yang meneliti tentang MTA dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda yang dituangkan dalam karya-karya mereka. Seperti yang dilakukan oleh Romzan Fauzi yang berjudul *Penelitian Kelompok Keagamaan Studi kasus Majelis Tafsir Al-qur'an (MTA) di Surakarta*,³⁵ Muh Nashirudin yang berjudul *Pandangan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) tentang Makanan Halal dan Haram (Kajian Usul Fikih)*,³⁶ dan Novi Endang Sri Palupi yang berjudul *Manajemen Dakwah Majelis Tafsir al-Qur'an*

³⁴ Tatang M. Amiri, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: CV Rajawali, 1968), 61.

³⁵ Romzan Fauzi, *Penelitian Kelompok Keagamaan Studi kasus Majelis Tafsir Al-qur'an (MTA) di Surakarta*, (Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Semarang, 2016).

³⁶ Muh Nashirudin, *Pandangan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) tentang Makanan Halal dan Haram (Kajian Usul Fikih)*, (IAIN Surakarta : 2017).

(MTA) Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara.³⁷ Hanya saja, penelitian yang spesifik mengkaji dan menganalisis tentang metode penafsiran Ahmad Sukina belum ada sepanjang pengamatan dan pengetahuan peneliti.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggung jawabkan oleh peneliti. Teori yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian kali ini adalah *tafsīr, ulūmu al-Qur'ān*, dan metode *maudū'i* (tafsir tematik). Penafsiran yang menggunakan metode *maudū'i* ialah suatu metode tafsir yang menafsirkan al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu dengan sebutan tafsir tematik dalam bahasa Indonesia (baik berupa ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, dengan hadis, pendapat sahabat, tabiin, maupun para mufasir).³⁸

Hal ini seperti pendapat mayoritas ulama yang mengatakan bahwa tafsir tematik adalah “*Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama*”.³⁹ Penggunaan metode ini bertujuan agar dalam memahami makna ayat al-Qur'an lebih fokus terhadap satu kajian mengenai tema yang sama.

Metode tafsir tematik mempunyai langkah operasional. Langkah-langkah riset tematik yang diadopsi Abdul Mustaqim dari teori al-Farmawi, ialah :⁴⁰

³⁷Novi Endang Sri Palupi, *Manajemen Dakwah Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara*, (Skripsi : Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022 M).

³⁸ Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 311.

³⁹ 'Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Maudū'i*, (Mesir: Dirāsāt Manhajiyah Maudū'iyah, 1997), 41.

⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 65-66.

1. Menetapkan masalah atau tema yang akan dibahas;
2. mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah atau tema tersebut;
3. menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya (kronologis ayat dan surat) disertai pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl*nya;
4. memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing;
5. menyusun kerangka pembahasan;
6. melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang relevan dengan pokok bahasan;
7. dan mempelajari ayat-ayat secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang *'ām* (umum) dan yang *khās* (spesifik), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

H. Metode Penelitian

Metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴¹ Prosedur atau teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data.⁴² Suatu penelitian butuh metode yang baik dan tepat sehingga mencapai hasil yang maksimal.

⁴¹ Nashruddin Baidan, “*Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 151.

⁴² Muhammad Asif (dkk), *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur’an Dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar Sarang, (Edisi Revisi)*, (Rembang: tnp, tth), 21.

Dalam upaya mewujudkan hal tersebut, membutuhkan beberapa metode sebagai bahan untuk menganalisa guna memahami, mendalami, dan mengkritisi objek-objek kajian yang diharapkan berbuah hasil penelitian yang tersusun secara sistematis, terstruktur dan akurat.⁴³ Akurat atau cermat dalam meneliti ayat-ayat yang bersangkutan dengan cara mengkaji sesuai metode yang digunakan.

1. Sumber Data

Agar memperoleh hasil yang maksimal, peneliti menggunakan metode penelitian literer yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

a) Sumber data primer

Sumber data rujukan utama dalam penelitian ini adalah kitab Suci al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, dan *Brosur Haram Dalam Islam* (Ke 5), No. 1567/1607/IF (21 Agustus 2011).

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel, majalah, jurnal serta literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan pembahasan yang diteliti.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang

⁴³ Noeng Muhajir, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 3.

sistematik dan standar. Segala bahan keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada hubungannya dengan tema yang akan diteliti.⁴⁴ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian yang berupaya untuk mendapatkan pemahaman terhadap penafsiran yang bersifat analisis-deskriptif. Suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data kemudian dianalisis.⁴⁵

Dalam penelitian ini langkah pengumpulan data dan informasi dengan cara mengumpulkan data terkait tafsiran MTA mengenai ayat al-Qur'an pada pengajian rutin Ahad-an dan ayat yang berbicara tentang kriteria sebagai mufasir, mengumpulkan sumber-sumber tertulis baik buku maupun kitab tafsir yang membahas dan terkait dengannya. Data-data tersebut kemudian dipelajari dan ditelaah secara maksimal dan mendalam.

3. Analisis Data

Menganalisis tema yang sedang dikaji untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan memerinci terhadap objek yang diteliti, atau dengan cara memilah-milah antara pengertian yang satu dengan yang lain untuk memperoleh kejelasan tentang hal yang sedang dianalisis. Menganalisis guna memberikan wacana baru dalam memahami metode apa yang digunakan Ahmad Sukina dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, dengan melihat penafsiran-penafsiran ulama ahli tafsir, dan kriteria sebagai mufasir. Metode yang baik dan kriteria yang terpenuhi yang sangat penting dan utama agar mufasir dalam upaya menafsirkan

⁴⁴ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 5.

⁴⁵ Winarno Surahkhamad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), 140.

ayat al-Qur'an dapat membuahkan hasil yang sesuai dengan apa yang telah dikehendaki oleh Sang Pencipta.

Analisis penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui metode dan kriteria yang harus dimiliki oleh mufasir. Hal ini dapat menambah keyakinan bahwa tanpa adab dan syarat yang harus dipenuhi oleh mufasir, tidak akan memberi kemanfaatan bagi dirinya sendiri apalagi kepada sesama manusia dikarenakan menafsirkan ayat al-Qur'an tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki Tuhan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan pembahasan berisi rencana skripsi yang akan ditulis dengan disertai uraian singkat hal yang akan dibahas maupun dianalisis. Hal tersebut memberikan fungsi adanya alur logis dari peneliti dalam melakukan penelitian dan pembahasan skripsi yang ditunjukkan.⁴⁶ Secara umum penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu :

Bab *pertama* adalah pendahuluan yang secara umum menjelaskan tentang penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* adalah gambaran umum yang menjelaskan tentang MTA (Majlis Tafsir al-Qur'an), sehingga menjadi unsur penting untuk menyempurnakan hasil kajian yang telah ditelaah lebih dalam.

⁴⁶ Muhammad Asif (dkk), *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar Sarang, (Edisi Revisi)*, 27.

Bab *ketiga* adalah menerangkan metode penafsiran MTA (Majelis Tafsir al-Qur'an) terkhusus pada metode penafsiran Ustadz Ahmad Sukina, sehingga dapat diketahui bahwa ia memiliki hak otorisasi dalam menafsirkan al-Qur'an atau tidak.

Bab *keempat* menerangkan tentang tafsiran dan analisis. Menganalisis metode penafsiran Ahmad Sukina beserta tafsirnya menggunakan kaca mata kitab-kitab tafsir dan kitab ilmu lainya. Sehingga bisa diambil kesimpulan dengan bijak bahwa ia memiliki hak otorisasi dalam menafsirkan al-Qur'an atau tidak sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab ilmu tafsir.

Bab *kelima* adalah penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan dan saran dari jawaban ringkas rumusan masalah, sasaran dan kalimat penutup yang di jelaskan oleh peneliti.

